

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang menjadi peran utamanya adalah pendidik dan peserta didik. Berbagai model dan metode telah dicoba dan diuji untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dengan berbagai arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru, serta ditunjang oleh pemilihan model yang tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik dan hasilnya juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi kegiatan belajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya pengajaran Sudjana (2005, hlm.72). Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan kegiatan siswa berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dihasilkan.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar dapat menyampaikan bahan ajar secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai Standar Proses Permendiknas No. 41/2007 (dalam Bahan Diklat KTSP SD, 2009, hal. 78), bahwa mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis.

Belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, mengkomunikasikan, presentasi, menyimpulkan dan memanfaatkan peralatan. Dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran maka akan berdampak pada prestasi siswa itu sendiri.

Gita Pradani Khoerunisa, 2016

**PENERAPAN MODEL WHOLE BRAIN TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 (dalam Depdiknas 2008 hal.106), menjelaskan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Sedangkan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sejumlah komponen yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dimana didalamnya tercakup indikator kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia. Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini kurang diperhatikan oleh guru dan dianggap mudah. Lebih banyak menggunakan pendekatan yang menekankan pada model belajar konvensional dan mengerjakan soal, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Suasana belajar seperti ini semakin menjauhkan dari tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pengajaran yang dikembangkan cenderung bersifat pasif dan berpusat pada guru.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Namun yang terjadi terhadap siswa kelas V semester 2 di salah satu SD negeri yang terletak di kecamatan Sukasari kota Bandung. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan permasalahan bahwa tingkat keaktifan siswa kelas V SD tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi memerankan tokoh pada drama, masih tergolong kurang aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekan observer, diketahui bahwa kondisi awal rata-rata keaktifan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 37% dari 27 orang atau hanya 10 orang yang termasuk pada siswa aktif.

Permasalahan tersebut dapat terlihat dari rendahnya intensitas siswa dalam melakukan aktifitas verbal seperti tanya jawab dan diskusi. Selain itu, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya tingkat keaktifan siswa tersebut. Perhatian siswa rendah ketika guru menjelaskan, ini disebabkan terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan temannya, menggambar di buku tulis, mengerjakan tugas lain diluar materi pelajaran, dan mengantuk. Jika guru bertanya hanya siswa yang dominan dikelas menjawab, ketika diberi tugas kelompok didominasi oleh satu sampai dua orang siswa, dan ketika memberikan pendapat masih didominasi oleh siswa yang sama.

Apabila masalah-masalah ini dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pendominasian hanya akan membuat sebagian kecil siswa saja yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagian kecil siswa menjadi pasif. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD khususnya di kelas V diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif saat pembelajaran. Terdapat salah satu metode pengelolaan kelas, yang di dalamnya terdapat teknik-teknik untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa, dan agar siswa bisa berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Metode ini bernama *Whole Brain Teaching*. Model pembelajaran *whole brain teaching* merupakan model pembelajaran yang diciptakan oleh Christopher Biffle tahun 2000. Metode ini tidak hanya mempunyai teknik-teknik pengelolaan kelas yang dikemas secara menyenangkan saja, dilihat dari nama metode ini, *Whole Brain Teaching* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pembelajaran seluruh otak, maka tentu saja pada metode ini seluruh otaknya berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Tidak seperti misalnya pada metode ceramah yang hanya menggunakan pendengaran dan penglihatan siswa, maka bisa dibilang otak yang berfungsi untuk mendengar dan melihat saja yang berperan aktif ketika metode itu berlangsung. Dengan

menggunakan metode *Whole Brain Teaching* ini, siswa diharapkan tetap fokus terhadap materi yang guru sampaikan serta otaknya terangsang untuk bisa bekerja secara optimal sehingga informasi yang disampaikan akan mudah dicerna dan tidak mudah lupa. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menyenangkan, suasana yang disiplin dan terorganisir dengan ketat, karena adanya peraturan di kelas. Namun dengan metode ini siswa lebih senang mengikuti aturan yang ada dari pada mengabaikannya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang telah buat dan ditetapkan diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Model ini dapat menjadi solusi bagi masalah pembelajaran yang selama ini telah terjadi. Melalui *whole brain teaching*, keterampilan psikomotor siswa dan keaktifan belajar siswa akan diasah melalui langkah-langkahnya. Keistimewaan model ini terletak pada pembelajarannya yang menekankan penguasaan, pemahaman atau kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali konsep, penjelasan, rumus, yang disampaikan guru secara lisan. Menurut peneliti, hal ini akan berefek positif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ditunjang oleh kemampuan afektif dan kognitif siswa yang berkembang. Berdasarkan uraian diatas, dan terkait masih kurangnya keaktifan siswa maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model *Whole Brain Teaching* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V” . Dengan menerapkan Model *Whole Brain Teaching* ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah penerapan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar” untuk memecahkan masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *whole brain teaching* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V ?

2. Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *whole brain teaching* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *whole brain teaching* dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Adapun tujuan khusus penelitian ini terdiri dari:

1. Mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *whole brain teaching* siswa kelas V SD.
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SD setelah diterapkan model *whole brain teaching*.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. *Output* (siswa) yang dihasilkan dapat mengindikasikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun oleh pihak lain. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Menghasilkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

- 1) Dengan *scoreboard* yang terdapat dalam pembelajaran yang menggunakan model *whole brain teaching* dapat menumbuhkan minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar.

- 2) Dengan penerapan model *whole brain teaching* memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
- 3) Dengan penerapan model *whole brain teaching* siswa mengetahui aturan, tata cara, sikap yang benar saat hendak berbicara dan ekspresi untuk mengungkapkan isi pikirannya.
- 4) Dengan penerapan model *whole brain teaching* memberi pengalaman belajar yang bermakna.
- 5) Dengan penerapan model *whole brain teaching* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan bagi guru penerapan model *whole brain teaching* dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 2) Membantu menghasilkan pengetahuan yang relevan demi kepentingan pembelajaran.
- 3) Memberikan inspirasi bagi guru dalam mengelola pembelajaran menerapkan model *whole brain teaching*.
- 4) Memberikan motivasi bagi guru agar menyelenggarakan pembelajaran menerapkan model *whole brain teaching*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi sumbangan pemikiran yang dapat menjadi kajian dan pengembangan dalam penelitian berikutnya baik disekolah itu maupun disekolah lainnya.
- 2) Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah itu maupun disekolah lainnya.

d. Bagi LPTK

- 1) Memberikan gambaran dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya
- 2) Memberikan motivasi untuk penelitian selanjutnya sehingga inovasi dalam penerapan model pembelajaran *whole brain teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.